

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI NGALUNGI SAPI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN BRAHMA VIHARA  
DALAM BUDDHISME**

Sarwi<sup>1</sup>, Agus Subandi<sup>2</sup>  
STABN Raden Wijaya  
[sarwiputra6@gmail.com](mailto:sarwiputra6@gmail.com)<sup>1</sup>  
[uppalasubandi@gmail.com](mailto:uppalasubandi@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi*, mendeskripsikan makna simbolik tradisi *Ngalungi Sapi*, dan mendeskripsikan relevansi tradisi *Ngalungi sapi* dengan *Brahma Vihara*. Tradisi *Ngalungi Sapi* di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dilaksanakan setiap setahun sekali antara hari Selasa Kliwon atau hari Jumat Pahing pada bulan Suro, dilaksanakan pada malam hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi secara langsung, dokumentasi di lapangan, dan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah sesepuh dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Giling. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data diketahui dan ditemukan bahwa dalam tradisi *Ngalungi Sapi* dilaksanakan sejak zaman dahulu pada saat hewan ternak sapi digembalakan secara liar oleh pemiliknya. Terdapat makna simbolik yang terkandung dalam *uborampe* maupun ritual di dalam tradisi *Ngalung Sapi*. Tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki relevansi dengan *Brahma Vihara*. Implikasi yang terbentuk adalah mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur bersumber dari tradisi nenek moyang sebagai ciri khas peradaban suatu bangsa.

**Kata kunci:** Pelaksanaan, Makna Simbolik, Relevansi, Tradisi

**Abstract**

*This study aims to describe the implementation of the Ngalungi Sapi tradition, to describe the symbolic meaning of the Ngalungi Sapi tradition, and to describe the relevance of the Ngalungi Sapi tradition and the Brahma Vihara. The tradition of Ngalungi Sapi in Glagah Hamlet, Giling Village, Gunungwungkal District, Pati Regency is carried out once a year between Kliwon Tuesday or Pahing Friday in the month of Suro, held at night. This research is a qualitative research. Data were collected by direct observation, field documentation, and interviews with informants. Informants in this study were elders and several community leaders in Giling Village. Based on the data description and data analysis, it can be seen and*

*it can be found that in the tradition of Ngalungi Sapi carried out since ancient times when cattle were grazed wildly by their owners. There is a symbolic meaning contained in the uborampe and rituals in the tradition of Ngalungi Sapi. The tradition of Ngalungi Sapi has relevance with the Brahma Vihara. The implication that is formed is to maintain and preserve noble values originating from ancestral traditions as a characteristic of a nation's civilization.*

**Keywords:** *Implementation, Symbolic Meaning, Relevance, Tradition*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu wilayah tertentu. Adanya tradisi akan membentuk suatu kerajinan budaya lokal yang teraplikasi pada sikap tingkah laku, budaya, dan karya seni yang ada di suatu daerah tertentu. Di Pulau Jawa terdapat banyak jenis tradisi yang berkembang. Salah satu tradisi yang berkembang di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati adalah tradisi “Ngalungi Sapi”. Tradisi Ngalungi Sapi adalah tradisi selamatan untuk hewan ternak yang dimiliki yaitu sapi atau kerbau. Tradisi ini dilakukan pada bulan Suro pada penanggalan Jawa, yaitu pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing. Tradisi Ngalungi Sapi dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha

Esa karena telah memberikan keselamatan baik pada sapi atau kerbau maupun memberikan keselamatan kepada peternak. Selain itu, tradisi Ngalungi Sapi merupakan wujud cinta kasih dan kasih sayang yang diberikan kepada hewan peliharaan. Tradisi Ngalungi Sapi merupakan bentuk rasa simpati kepada sesama makhluk hidup dan bentuk keseimbangan antara manusia, hewan, dan alam semesta. Di dalam tradisi Ngalungi Sapi terdapat banyak sesaji yang memiliki makna tersendiri.

Kupat (ketupat), lepet, kepiting, serabi adalah sesaji yang ada dalam setiap ngalungi. Di dalam kenduri terdapat nasi uduk (nasi asin), ayam dekem (ingkung), dan lain sebagainya. Sesaji tersebut menjadi simbol dari ungkapan rasa puji syukur dari masyarakat.

## **Sabbhata Yatra**

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

Tradisi Ngalungi Sapi sebagian besar dilakukan oleh masyarakat generasi tua, karena generasi muda kurang berminat untuk mengikuti tradisi Ngalungi Sapi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Dukuh Glagah Desa Giling, yaitu Bapak Sukasan dan Ibu Warsih, pada tanggal 22 April 2021 dinyatakan bahwa hanya sebagian saja para generasi muda yang berminat untuk mengikuti tradisi Ngalungi Sapi. Minat generasi muda di Desa Giling untuk mempelajari tradisi Ngalungi Sapi sangat rendah. Generasi muda di Dusun Glagah Desa Giling lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang cenderung bersifat modern. Di era modern seperti sekarang teknologi-teknologi semakin canggih yang berdampak pada pola berpikir dan perilaku generasi muda di Desa Giling.

Pola berpikir generasi muda di Desa Giling menginginkan semua hal menjadi serba instan, tanpa adanya proses. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, bisa dimungkinkan tradisi *Ngalungi Sapi* akan punah. Apabila

tradisi *Ngalungi Sapi* telah punah dari masyarakat Desa Giling, anak cucu nanti tidak bisa merasakan dan melihat tata cara pelaksanaan upacara tradisi *Ngalungi Sapi*.

Sebagian masyarakat di Desa Giling tidak melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman makna dari tradisi Ngalungi Sapi. Kurangnya pemahaman makna dari tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Giling disebabkan rendahnya tingkat ketertarikan untuk mempelajari makna tradisi Ngalungi Sapi. Selain rendahnya tingkat ketertarikan untuk mempelajari makna tradisi Ngalungi Sapi, masyarakat Desa Giling kurang mendapatkan sosialisasi tentang adanya tradisi Ngalungi Sapi. Masyarakat Desa Giling kurang mendapatkan sosialisasi mengenai filosofi-filosofi tradisi Ngalungi Sapi.

Filosofi tradisi Ngalungi Sapi masih dengan pemahaman versi-versi yang diwariskan masing-masing orang tua di Desa Giling. Generasi penerus

hanya mendapat informasi sebatas lisan karena tidak terdapat sumber tertulis yang dapat dibaca oleh generasi penerus. Hal tersebut dikarenakan hanya orang tua tertentu yang mengetahui tentang tradisi *Ngalungi Sapi*. Sementara orang tua yang menjadi sumber informasi semakin lama semakin berkurang. Pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi* bagi generasi muda hanya sebagai kewajiban kepada leluhur tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngalungi Sapi*. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap generasi muda yang 4 kurang proaktif dalam mempelajari dan mencari informasi tentang Tradisi *Ngalungi Sapi*.

Generasi muda yang menjadi penerus tradisi diharapkan memahami secara mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngalungi Sapi* yang dijalankan. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat digunakan oleh generasi muda untuk mempertahankan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngalungi Sapi*. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Salah satu nilai yang terkandung adalah pada

nilai Buddhisme. Salah satu nilai Buddhisme yang terkandung di dalam tradisi *Ngalungi Sapi* adalah nilai *Brahma Vihara* yang mempunyai empat faktor di dalamnya, yaitu: *metta*, *karuna*, *mudita*, dan *upekkha*, sehingga generasi selanjutnya dapat mempertahankan warisan yang diberikan nenek moyang.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *Ngalungi Sapi*. Langkah yang ditempuh oleh penulis adalah dengan melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: “Makna Simbolik Tradisi *Ngalungi Sapi* dan Relevansinya dengan *Brahma Vihara* dalam *Buddhisme*”. Adapun penelitian dilaksanakan di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Jawa Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

## **Sabbhata Yatra**

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

filosof *postpositivisme* atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi teknik (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Asal Usul Pelaksanaan Tradisi**

#### **Ngalungi Sapi**

Tradisi *Ngalungi Sapi* dilakukan setiap Bulan Suro (bulan dalam tahun Jawa) setiap hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing. Tradisi *Ngalungi Sapi* sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu, sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Dusun Glagah Desa Giling secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya sampai dengan saat ini. Asal usul tradisi *Ngalungi Sapi* dimulai pada

zaman dahulu pada saat hewan ternak sapi digembalakan secara liar oleh pemiliknya. Tradisi *Ngalungi Sapi* berasal dari adanya hal-hal supranatural yang mengganggu dalam proses beternak baik yaitu pada saat sapi digembalakan secara liar banyak kejadian yang tidak bisa dinalar oleh manusia pada saat masa itu. Dengan adanya hal-hal tersebut, masyarakat memiliki sebuah inisiatif untuk melakukan sebuah upacara atau ritual yang dilakukan sampai dengan sekarang yang bertujuan memberikan keselamatan pada hewan ternak sapi maupun pada pemilik sapi.

Tradisi *Ngalungi Sapi* merupakan salah satu ungkapan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sebagai rasa wujud penghormatan terhadap semua makhluk tanpa terkecuali pada hewan ternak. Wujud syukur dan rasa penghormatan terhadap hewan ternak diungkapkan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dengan cara melakukan hajat untuk mendoakan keselamatan hewan ternak sapi.

Masyarakat melakukan tradisi *Ngalungi Sapi* di rumah masing-masing dengan mengundang tetangga sekitar. Tetangga sekitar tersebut melaksanakan kenduri untuk mendoakan baik hewan ternak sapi maupun pemiliknya selamat, tidak ada halangan suatu apapun. Setelah kenduri di rumah sudah selesai, dilanjutkan dengan menyiramkan air yang sudah dibacakan mantra ke kepala sapi dan menempatkan sesaji yang sudah dibacakan mantra dalam kenduri di kandang hewan ternak sapi

Tradisi *Ngalungi Sapi* dilakukan setiap hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing. Hal tersebut memiliki alasan tersendiri di lingkungan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling. Alasan tradisi *Ngalungi Sapi* dilakukan setiap hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing karena di hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing masyarakat meyakini bahwa hari tersebut merupakan hari yang baik untuk hewan, atau pada dasarnya hari kejayaan untuk hewan ternak sapi. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat memiliki pemikiran untuk membuat

sebuah ritual dan kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi*, dengan tujuan hewan ternak sapi dan pemiliknya diberikan keselamatan.

Makna dari tradisi *Ngalungi Sapi* adalah mewujudkan rasa syukur dan penghormatan kepada hewan ternak sapi, serta pemilik hewan ternak sapi masyarakat Dusun Glagah Desa Giling yang selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dalam mencari pakan ternak. Selain itu, makna dari tradisi *Ngalungi Sapi* adalah salah satu wujud syukur masyarakat Dusun Glagah Desa Giling kepada alam semesta yang telah memberikan *pangan* (makanan) yang cukup baik makan ternak sapi yang melimpah maupun sumber makan pemiliknya, Oleh karena itu, masyarakat Dusun Glagah Desa Giling tidak merasa kekurangan *pangan* (makanan). Tradisi *Ngalungi Sapi* juga memiliki makna memberi penghormatan kepada hewan ternak sapi dengan mengembangkan rasa

## **Sabbhata Yatra**

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

cinta kasih dan kasih sayang kepada hewan ternak sapi.

Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling mempercayai bahwa di setiap tindakan atau tingkah laku yang dilakukan masyarakat dengan tujuan yang baik pasti akan menciptakan hal-hal yang positif bagi masyarakat di lingkungan tersebut. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan melakukan tradisi atau melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* dengan tujuan memberikan keselamatan hewan ternak sapi mengingat sapi merupakan hewan yang besar dan memiliki nilai ekonomis tinggi yang harganya jutaan rupiah hingga sampai puluhan juta rupiah. Selain mengharapkan keselamatan dari hewan ternak sapi, dari tradisi *Ngalungi Sapi* tersebut diharapkan pemilik sapi atau penggembala sapi juga diberikan kelancaran rezeki dan kesehatan sehingga dapat menjalankan aktivitas dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Apabila masyarakat di Dusun Glagah Desa Giling tidak melakukan tradisi *Ngalungi Sapi*

maka masyarakat mempercayai akan mendapatkan musibah-musibah yang terjadi baik pada hewan ternak sapi maupun pada pemilik dari sapi yang tidak melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi*.

Tradisi *Ngalungi Sapi* dilakukan malam hari yaitu pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Pahing. Tradisi *Ngalungi Sapi* yang dilakukan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sekitar jam 7 malam. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling melakukan ritual dengan menyiapkan sesaji atau uborampe di rumah masing-masing dan mengundang tetangga sekitar untuk melakukan kenduri di rumah yang bersangkutan.

*Uborampe* yang disiapkan adalah uborampe yang sudah menjadi kebiasaan atau yang sudah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling biasanya menyiapkan kupat, lepet, dimana kupat lepet tersebut sudah menjadi hal yang wajib, karena hal tersebut yang nantinya di kalungan

di hewan ternak sapi. Selain kupat dan lepet masih ada uborampe yang lainnya, seperti keping yang memiliki kaki yang kuat sehingga diharapkan hewan ternak sapi memiliki kaki yang kuat dan kokoh. Dalam tradisi *Ngalungi Sapi* terdapat srabi, dimana sebagai perumpamaan srabi sebagai kuping dari hewan ternak sapi yang kuat dan diharapkan hewan tersebut peka akan sumber suara ketika pemilik atau pengembala memanggil sapi yang sedang digembalakan. Namun, pada saat ini hewan ternak sapi di Dusun Glagah Desa Giling sudah tidak ada yang digembalakan seperti pada jaman dahulu. Pada jaman sekarang dalam tradisi *Ngalungi Sapi* Dusun Glagah Desa Giling ditambahkan seperti *kajatan* (hajatan) pada umumnya yaitu menggunakan nasi yang ditaruh dalam rantang di atasnya dengan beberapa ikan dan tahu tempe yang digunakan sebagai lauk dan terdapat ingkung ayam, dalam sesaji memiliki makna tersendiri dalam tradisi *Ngalungi Sapi*.

Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sebagian melakukan tradisi Selasa Kliwon dan sebagian lagi di hari Jumat Pahing di Bulan Suro. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat memiliki kesibukan tersendiri oleh karena itu masyarakat bisa memilih hari yang cocok dengan jadwal masing-masing.

Pada hari Selasa Kliwon dan hari Jumat Pahing masyarakat Dusun Glagah Desa Giling mempercayai ari Selasa Kliwon dan hari Jumat Pahing merupakan hari yang baik untuk hewan ternak salah satunya hewan ternak sapi. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Glagah Desa Giling melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* setiap hari Selasa Kliwon dan hari Jumat Pahing pada Bulan Suro, karena pada Bulan Suro dianggap sebagai bulan yang pertama di awal tahun dalam penanggalan Jawa. Oleh sebab itu, Bulan Suro dianggap sebagai bulan yang sakral oleh masyarakat Jawa.

## **2. Makna Simbolik Tradisi *Ngalungi Sapi***

## Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

Adapun uborampe yang siapakan oleh masyarakat Dusun Glagah Desa Giling adalah *kupat* (ketupat), *lepet*, kepinging, srabi, nasi *uduk* (asin), lauk pauk secukupnya, dan ingkung ayam. Uborampe tersebut memiliki makna berbeda-beda yang diharapkan memiliki bermanfaat bagi masyarakat Dusun Glagah Desa Giling. *Kupat* (ketupat) yang memiliki makna berkaki empat, bahwa sebagai suku papat atau berkaki empat yang dalam hal ini adalah hewan ternak sapi. Hal tersebut merupakan wujud rasa syukur telah diberikan kesehatan pada sapi terutama pada kaki sapi karena hewan ternak sapi pada jaman dahulu digembalakan. Oleh karena itu, suku papat atau kaki empat tersebut perlu disyukuri dan diungkap dalam tradisi *Ngalungi Sapi* melalui salah satu sesaji yaitu *kupat* (ketupat). Sesaji yang tidak kalah penting selain ketupat adalah *lepet*. *Kupat* dan *lepet* ini tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya. *Lepet* diartikan dalam bahasa Jawa yaitu *kalepatan* atau *lepat* yang dalam bahasa

Indonesia berarti kesalahan. Para pemilik sapi menyadari bahwa sapi-sapi tersebut memiliki kesalahan pada alam semesta dan pada petani ketika sapi-sapi tersebut digembalakan secara bebas di alam liar. Kadangkala hewan ternak sapi memakan tanaman dari petani yang merugikan petani. Oleh karena itu, dengan adanya *lepet* diharapkan sebagai simbol banyaknya kesalahan dari hewan ternak sapi sekaligus sebagai wujud permintaan maaf untuk alam semesta. Sesaji lainnya adalah kepinging. Kepinging tersebut memiliki kaki dan cangkang yang kuat. Hal tersebut menjadi simbol suatu pengharapan agar hewan ternak sapi diharapkan memiliki kaki yang kuat seperti kepinging dan juga memiliki tubuh yang kuat dan sehat seperti cangkang kepinging yang tidak mudah dihancurkan. Karena kepinging merupakan suatu hal yang mahal pada zaman dahulu sehingga masyarakat Dusun Glagah Desa Giling menggunakan *yuyu* (kepinging sawah) yang ada di sawah untuk sesaji dalam tradisi *Ngalungi Sapi*, tetapi zaman

sekarang diganti kepiting karena dianggap lebih praktis, beli di pasar, daripada harus mengambil atau mencari *yuyu* di sawah.

Sesaji yang wajib dalam tradisi *Ngalungi Sapi* adalah serabi. Serabi sebagai perumpamaan kuping dari hewan ternak sapi diharapkan kuping hewan ternak sapi mampu peka terhadap suara-suara ataupun getaran-getaran yang dapat membahayakan sapi. Selain hal tersebut, hewan ternak sapi diharapkan peka terhadap suara pemilik sapi ketika memanggil sapi tersebut, karena pada zaman dahulu hewan ternak sapi digembalakan di alam liar berbeda dengan sekarang yang tidak digembalakan. Selain sebagai perumpamaan telinga, serabi digunakan sebagai ungkapan rasa syukur dari peternak kepada hewan ternaknya. Diperlukan kesabaran dalam membuat serabi untuk menunggu hingga matang. Selain itu, adonan serabi sangat mudah sekali dibuat hanya saja memerlukan kesabaran dalam proses membuat serabi itu sendiri. Dalam hal ini digambarkan bahwa membeli hewan

ternak begitu mudah sama halnya membuat adonan serabi tetapi proses untuk berternak memerlukan kesabaran seperti halnya proses menunggu serabi sampai matang. Mengolah serabi tidak menggunakan minyak ataupun dikukus tetapi dibakar menggunakan alat khusus yang terbuat dari tanah liat. Sesaji lainnya adalah nasi *uduk* atau nasi asin yang artinya diharapkan terdapat rasa dalam proses berternak sapi, tidak memiliki rasa hambar yang nantinya mengecewakan pemilik sapi. Ternak sapi akan mendapatkan keuntungan menantinya menjadikan rasa kebahagiaan di dalam hati pemilik sapi. Oleh karena diwujudkan rasa syukur dengan nasi asin sebagai bentuk rasa tersebut. Tidak lupa dalam nasi *uduk* terdapat lauk pauk secukupnya dan ingkung ayam sebagai pelengkap di dalam sesaji tersebut yang memiliki makna hampir sama dengan nasi asin, atau bisa dikatakan lauk pauk secukupnya dan ingkung ayam tersebut sebagai pelengkap di dalam nasi asin.

## Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya  
Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

Dalam tradisi *Ngalungi Sapi* masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dalam melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* melakukan *kondangan* atau *kenduren*. *Kenduren* merupakan suatu proses masyarakat menyampaikan suatu harapan dengan membacakan mantra-mantra, berkumpul di satu titik, sembari terdapat sesaji atau makanan. *Kenduren* pada tradisi *Ngalungi Sapi* dilakukan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dengan cara mengundang tetangga sekitar dan *modin* (sesepuh desa) untuk membacakan mantra sesuai dengan agamanya masing-masing. Apabila masyarakat yang melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* beragama Buddha maka *modin* tersebut beragama Buddha. Hal tersebut bertujuan untuk menyelaraskan mantra yang dibacakan disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing. Setelah melakukan *kenduri*, sebagian kecil dari sesaji tersebut dibawa ke kandang kemudian *kupat* (ketupat) dan *lepet* dikalungkan di leher sapi selama

semalam kemudian setelah itu ditempatkan di sisi kandang. Selain *kupat* dan *lepet*, sesaji-sesaji yang lain di tempatkan di sisi kandang.

### 3. Relevansi Tradisi Ngalungi Sapi dengan Brahma Vihara

Relevansi tradisi *Ngalungi Sapi* dengan dengan konsep ajaran Agama Buddha salah satunya dengan *Brahma Vihara*. Tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki relevansi dengan *Brahma Vihara* yaitu dalam tradisi *Ngalungi Sapi* yang dalam hal ini peneliti mencari sumber informasi dari Bapak Marjan tentang relevansi tradisi *Ngalungi Sapi* dengan konsep ajaran Agama Buddha *Brahma Vihara*. Berikut dijelaskan relevansi tradisi *Ngalungi Sapi* dengan *Brahma Vihara*.

Tabel 1. Relevansi Tradisi *Ngalungi Sapi* dengan *Brahma Vihara*

No	Ritual	Keterangan	Analisis Pattidana
1	Mengalungkan <i>kupat</i> dan <i>lepet</i> di	Dalam <i>Ngalungi Sapi</i> masyarakat Dusun Glagah	Pengalungan <i>kupat</i> dan <i>lepet</i> yang bertujuan menebus kesalahan

	leher sapi	Desa Giling melakukan pengalungan <i>kupat</i> dan <i>lepet</i> di leher sapi yang berarti sebagai penebus kesalahan yang dilambangkan dalam <i>lepet</i> .	diartikan membersihkan dari kotoran batin ini masuk ke dalam <i>Brahma Vihara</i> atau empat kediaman luhur di dalam yaitu <i>upekkha</i> (keseimbangan batin)
2	Melakukan <i>kenduren</i> mengundangi tetangga terdekat	Dalam proses Tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> melakukan ritual seperti berdoa membaca mantra dengan tujuan menghargai hewan ternak sapi sebagai makhluk sesama dan suatu penghormatan dan mengucapkan rasa syukur masyarakat Dusun	Dalam <i>Brahma Vihara</i> ritual ini masuk ke salah satu empat kediaman luhur yaitu <i>Mudita</i> karena mengucapkan terima kasih kepada alam yang memberikan makanan yang melimpah untuk hewan ternak sapi pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Kesehatan serta

		Glagah Desa Giling yang hewan ternak sapi diberikan Kesehatan.	keselamatan hewan ternak sapi maupun pemilik dari hewan tersebut. Tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> melakukan ritual doa kepada hewan ternak sapi supaya diberikan kesehatan dan keselamatan karena hewan ternak sapi telah memberikan keuntungan bagi pemilik sapi. Berdoa dalam ritual ini masuk ke dalam <i>upekkha</i> (hati seimbang) karena konsentrasi melakukan doa.
3	Sesepuh atau <i>modin</i> membacakan mantra	Dalam tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> ini terdapat sesepuh desa membacakan mantra di rumah	Dalam pembacaan mantra sesepuh tetap menanamkan sifat dan hati yang mulia. Di dalam <i>Brahma Vihara</i>

## Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

		masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> . Dipercayai masyarakat sekitar bahwa pembacaan mantra ini tidak untuk diri sendiri tetapi untuk keselamatan banyak orang terutama masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dan untuk semua makhluk terutama hewan ternak sapi.	membantu orang menunjukkan alam yang benar masuk ke dalam <i>Metta-Karuna</i>
4	Nasi yang ditempatkan dirantang bersama dengan lauk secukupnya dan	Uborampe yang terdapat dalam tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> nasi yang ditempatkan dirantang bersamaan dengan lauk secukupnya	( <i>Mudita</i> ucapan terima kasih pada alam dan hewan ternak). Nasi yang ditempatkan dirantang bersamaan dengan lauk secukupnya dan ingkung

ingkung ayam	dan ingkung ayam, dalam tradisi ini karena sebagai simbol terima kasih pada alam dan terimakasih telah diberikan keuntungan dari ternak sapi yang menimbulkan adanya rasa kebahagiaan	ayam termasuk dalam <i>mudita</i> karena masyarakat Dusun Glagah Desa Giling mengucapkan rasa syukur mereka kepada alam serta leluhur atas apa yang diberikan.
--------------	---	--

Sumber: peneliti dan informan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki relevansi dengan *Brahma Vihara*. Relevansi ritual-ritual dalam tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki relevansi dengan *Brahma Vihara* karena tujuan dari tradisi *Ngalungi Sapi* selaras dengan empat kediaman mulia yaitu, *metta, karuna, mudita, upekha*. Oleh karena itu, tradisi *Ngalungi Sapi* sangat relevan dengan salah satu

konsep ajaran-ajaran Agama Buddha yaitu *Brahma Vihara*.

## PENUTUP

1. Pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi* di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dilaksanakan setiap setahun sekali antara hari Selasa Kliwon atau hari Jumat Pahing di Bulan Suro atau bulan satu dalam tahun Jawa. Tradisi tersebut dilaksanakan malam hari. Tradisi *Ngalungi Sapi* diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat yang memelihara hewan ternak sapi. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Ngalungi Sapi* menyiapkan uborampe di rumah masing-masing sesuai dengan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Ngalungi Sapi* dilaksanakan di rumah dengan mengundang tetangga sekitar untuk hadir ikut serta menjadi saksi dan memberikan doa.
2. Makna simbolik tradisi *Ngalungi Sapi* di Dusun Glagah Desa Giling

Kecamatan Gunungwungkal adalah sebagai berikut: a) *Kupat* atau ketupat merupakan lambang dari kemaluan sapi yang laki-laki, selain itu ketupat berarti hewan yang berkaki empat, di mana hewan yang berkaki empat ini merupakan hewan ternak sapi.; b) *Lepet* berarti dalam bahasa Jawa adalah *kalepatan* atau kesalahan di mana hewan ternak sapi memiliki banyak kesalahan dalam mencari makan pada saat digembalakan secara liar di alam bebas, hewan ternak sapi sering mencuri atau merusak tanaman dari petani, dan juga sebagai ungkapan permintaan maaf kepada alam semesta apabila hewan ternak sapi memiliki kesalahan selama proses penggembalaan. Selain hal tersebut, *lepet* digambarkan atau diperumpamakan sebagai tanduk sapi yang kuat dan juga kokoh; c) *Kepiting* memiliki cangkang yang kokoh dan juga kaki-kaki yang kuat. Oleh karena itu, diharapkan hewan ternak sapi memiliki kaki yang kokoh dan kuat seperti kaki

## Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

kepiting sehingga tidak mudah keseleo atau cedera kaki ataupun mengalami keruntuhan. Selain itu, diharapkan tubuh sapi bisa kuat seperti cangkang kepiting. Harga kepiting yang mahal juga menjadi perumpamaan dari keistimewaan hewan ternak sapi yang mahal harganya berjuta-juta bahkan hingga puluhan juta. Dengan adanya kepiting diperumpamakan hewan sapi berjalan seperti kepiting. Oleh karena itu, kepiting wajib dalam uborampe tradisi *Ngalungi Sapi*; d) Serabi diperumpamakan perumpamaan sebagai telinga sapi, di mana telinga sapi memiliki kepekaan tersendiri ketika terdapat bencana ataupun adanya gesekan alam, karena sapi pada zaman dulu digembalakan secara liar di alam bebas, dan juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap suara pemiliknya ketika memanggil hewan ternak sapi tersebut. Selain itu, serabi memiliki makna penantian proses yang panjang,

karena serabi mudah ketika membuat adonan tetapi menunggu waktu untuk menunggu matang, sama halnya perumpamaan ketika membeli hewan ternak sapi yang mudah, tetapi harus menunggu dan membutuhkan kesabaran untuk mendapatkan hasil dari hewan ternak sapi tersebut; e) Nasi *uduk* dengan lauk secukupnya menandakan sebagai wujud syukur dari peternak yang telah diberikan kemudahan dalam beternak sapi dan diberikan rumput yang melimpah di alam semesta. Selain hal tersebut, adanya nasi *uduk* yang memiliki rasa asin sebagai perumpamaan hasil dari peternak sapi mendapatkan keuntungan memiliki rasa kebahagiaan serta manis yang dirasakan oleh pemilik. Oleh karena itu, nasi memiliki rasa asin supaya tidak hambar.

3. Tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki relevansi dengan *Brahma Vihara*. Hal tersebut terapkan dari ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi *Ngalungi Sapi*. Ritual yang

dijalankan pengalungan *kupat* dan *lepet* yang bertujuan menebus kesalahan diartikan sebagai membersihkan dari kekotoran batin ini masuk ke dalam *Brahma Vihara* atau empat kediaman luhur di dalam yaitu *upekkha* (keseimbangan batin). Tradisi *Ngalungi Sapi* melakukan ritual doa kepada hewan ternak sapi supaya diberikan kesehatan dan keselamatan karena hewan ternak sapi telah memberikan keuntungan bagi pemilik sapi. Berdoa dalam ritual ini masuk ke dalam *Upekkha* (hati seimbang) karena konsentrasi melakukan doa. Pembacaan mantra sesepuh tetap menanamkan sifat dan hati yang mulia. Di dalam *Brahma Vihara* membantu orang menunjukkan alam yang benar masuk ke dalam *Meta-Karuna*, *Mudita* ucapan terima kasih pada alam dan hewan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggawati, L & Cintiawati, W. (2003). *Petikan anggutara nikaya jilid 1*. Klaten: vihara Bodhivamsa.
- Arisman, P., Bahari, Y., & Fatmawati. (2013). Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–15.
- Dhammika, S. (2014). *Like Milk And Water Mixed*.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Hakim, M. nur. (2003). *Islam Tradisional dan Reformaasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, B. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidi.
- Jotalankara. (2013). *Ajaran-Ajaran Dasar Budhisme*. Jakarta: Yayasan Prasadha Jinarakkhita Buddhist Institute.
- Moleong, J. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, K. W. (2013). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayaasan Dharma Pembangunan dan

## Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

Sangha Agung Indonesia.

- Narbuko, cholid & achmaadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Jakarta: Bumi.
- Novianti, D. (2014). *Tradisi Mitoni Dalam Pandangan Agama Buddha Penelitian Lapangan di Dusun Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Wonogiri: STABN Raden Wijaya.
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Khitah*, 1(1), 1–15.
- Nyanaponika. (2014). *Brahma Vihara*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production Vihara Vidyaloka.
- Pradoko, A. M. S. (2016). Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni. *Imaji*, 13(2), 1–20.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17((1)), 250–267.
- Stztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada.
- Subahri, B. (2018). Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 292–305.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2018). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Vijjanada, H. (2017). *Inilah Ajaran Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation Andreas Dipaloka.
- Wowor, C. (2004). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV. Nitra. Kencana Buana.